

Sekolah djuga harus menumbuhkan dan memperkembang semangat suka kundjung-mengundjungi, umpama : pemimpin sekolah atau guru² mengundjungi keluarga murid² sewaktu ada kesempatan, umpama : dihari ulang tahun murid itu, dan dihari raja umum dan djuga didjenguknja diwaktu ditimpa melapetaka. Begitu djuga pemimpin² sekolah berkundjung pada keluarga murid untuk mengetahui keadaan keuangan keluarga itu, sapaja pemimpin sekolah dapat menolong siapa diantara anak² itu jang perlu ditolong. Sebaliknya keluargapun hendaklah menolong sekolah dengan menjiapkan lingkungan jang sesuai dan suasana jang selaras, hingga murid itu dapat melaksanakan kewadajiban² jang diberikan oleh sekolah. Bila di rumah ada buku², radio dan madjalah² berfaedah, kalau rumah tangga membiasakan berkundjung ke gedung² artja dan tempat² jang bersedjarah, dan berdarmawisata, kesemuanja itu adalah menolong kepada sekolah dalam usahanja mendidik anak² dan menumbuhkan akal mereka.

Begitu djuga keluarga berkewadajiban menghormati peraturan² sekolah dan mengawasi penggunaan waktu senggang oleh anak²nja. Keluarga haruslah tahu betul bahwa waktu senggang itu haruslah dipergunakan untuk pekerdjaan² jang manfaat.

Dan djuga keluarga berkewadajiban mengawasi pergaulan anak² dengan teman²nja karena kanak² itu lekas betul ketularan sifat² jang tak baik dari kawan-kawannja.

Dengan memperhatikan serta melaksanakan segala sesuatu jang disebutkan diatas itu dapatlah terwujud kerdjasama jang erat antara keluarga dan sekolah jang amat besar pengaruhnja terhadap pertumbuhan akal kanak².

Sekianlah uraian saja tentang „Pertumbuhan akal kanak²“ ini, mudah²an ada manfaatnja, dan kepada Allah djua kita mohonkan hidayah dan taufik.

Wassalamu'alaikum w. w.

ISLAM DAN KEMERDEKAAN BERAGAMA

I. Prakata

Masalah agama tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia didunia ini, sebab agama tidak sadja merupakan suatu kepertajaan jang banjak menentukan tjorak hidup dan arah hidup manusia sebagai individu bahkan agama turut menentukan tjorak hidup dan arah hidup masjarakat manusia baik dalam lingkungan kehidupan masjarakat keluarga, masjarakat bangsa dan negara dan achirnja djuga masjarakat hidup manusia sedunia ini. Lebih dari pada itu agama adalah merupakan masalah kehidupan manusia sedjak ia dilahirkan sehingga sampai kelak soal manusia harus mengachiri ke hadirannja didunia ini.

Bersama dengan perkembangan filsafat dan ilmu, maka agama turut pula menentukan arah perkembangan kemedjuaan dunia kita. Kalau filsafat telah berusaha untuk mengadjak diri kita dalam bidang mengembangkan tjara berfikir dengan methode² ilmiah untuk mentjari kebenaran hakekat segala sesuatu guna mentjari kepuasan batin dan ketenangan hati (mental peace and satisfaction), maka dunia ilmupun djuga telah mengembangkan kemedjiaan dalam menganalisa dan meneliti apa sadja jang dialami ini agar hasil analisa, perj lidikan dan penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai hasil² ilmiah. Hasil-hasil penelitian tersebut bersifat hukum², ilmu ekononi, ilmu hukum, ilmu hygienis dan tehnik. Sehingga pada zaman sekarang ini telah membawa dunia kita untuk melaksinakan modernisasi dan telnsasi dalam segala bidang.

Agama² sedjak dahulu jang dibawa oleh para Nabi dan Rasul² telah berusaha membawa manusia untuk mengakui adanja Tuhan Allah Jang Maha Esa, menjembahNja, mentaatiNja dan mensjukuri atas segala pemberianNja.

Filsafat dengan hasil tjiptaannja muntjul jang berupa faham² dan ideologi jang dirumuskan oleh para ahli filsafat sedjak dahulu hingga sekarang ini. Faham filsafat jang beraneka matjam, mulai dari filsafat jang masing² mempunyai aksioma jang paradoks sehingga hasil ideologi jang bersifat filosofis-antagonistis banjak menimbulkan konflik poliuk jang membahajakan perdamaian dunia. Begitu djuga kemedjiaan ilmiah dan hasil² ilmiah tidak ada tanda akan berhenti sedjak dahulu sampai sekarang. Hasil² tersebut ada jang besar manfaatnja bagi kehidupan manusia dan kemedjiaan peradaban dunia pada umumja. Tetapi disamping itu pula banjak kemedjiaan ilmiah jang diabdikan untuk kepentingan mentjapai kekuasaan dan perebutan pimpinan dunia dewasa ini.

karang ini petjah mendjadi dua blok, jaitu blok demokrasi kapitalis jang berlawanan dengan negara² blok totaliter komunis sosialis, maka itu adalah merupakan hasil jang wadjar dari pendjelmaan dua filsafat diatas, jaitu filsafat keTuhanan dan filsafat anti keTuhanan. Djuga ditanah air kita di Indonesia dua filsafat jang bertentangan itu pernah ditjoba untuk disatukannja setjara bikinan (kunsmatig) dalam wadah negara demokrasi terpinpin jang berdasarkan Pantjasila mendjelang proloog meledaknja G. 30. S. tahun 1965. Meletusnja G. 30. S. adalah merupakan akhir dari lelakon persatuan jang didjelmakan dari fikiran politik jang hypo-kratis. Sebagai suatu pendirian hidup maka filsafat djelas tidak sama dengan pendirian hidup jang berdasarkan agama. Perbedaan ini tidak sadja terletak dalam methode dan media jang dipergunakan oleh ke-dua²nja, tetapi lebih² perbedaan itu terdapat dalam hasil dan resultannja. Agama menggunakan methode dogma atau iman setjara aposterioris dan menggunakan wahju (revelation) sebagai media untuk memetjahkan dan menghadapi segala persoalan. Sedang filsafat adalah menggunakan methode aprioris dan tidak mau terikat oleh sesuatu pendapat atau dalil apapun. Methode filsafat bersifat lebih dahulu mengerdjakan penjelidikan dan penelitian didalam mempergunakan akal sebagai media jang mutlaq. Objek masalah atau bidang jang mendjadi pembahasan antara ke-dua²nja adalah sama, jaitu masalah Tuhan, eksistensi alam dan manusia. Atau menurut Dr. A. Vloemans dalam bukunja „Voorberiding tot de wijsbegeerte“, jaitu kehidupan dan dunia dua masalah besar dari kemanusiaan. Kehidupan jang merupakan masalah jang adjaib dan rahasia jang kita tahu muntjul dan perginja tanpa pengetahuan dari mana datangnya dan kemana perginja dan jang menguasai alam benda ini dan toh nam-paknja merupakan teka-teki dari kehidupan keduniaan sebelum dibuka tabirnja.

Mereka jang kita namakan golongan ilmiah sentris adalah golongan jang karena fungsinya atau bakatnja berketjimpung dalam penjelidikan alam dan dunia ini. Pada hakekatnja tugas ilmiah adalah mengerdjakan penjelidikan tentang alam dan diri manusia, begitu djuga penjelidikan antar manusia. Hasil penjelidikan atau hasil jang sudah diketahui tentang alam dan manusia inilah jang dikatakan ilmu. Sedang jang belum diketahui adalah belum mendjadi ilmu atau hal² ilmiah. Berapakah soal² jang ada didunia ini jang telah diketahui oleh manusia pada dewasa ini baik jang bersifat ilmu eksakta atau ilmu sosial tidaklah bisa dipastikan sebagai hasil terakhir baik hal ini ditindjau dari segi masih banjaknja rahasia alam jang belum diketahui oleh manusia maupun ditindjau dari kesanggupan akal manusia itu sendiri untuk mengadakan penjelidikan dan penelitian terhadap apa² jang bersifat alamiah. Hasil penjelidikan ilmiah menimbulkan bermacam² ilmu dan hasil tersebut selalu berdjalan terus kemuka dan tidak kenal istilah maju kebelakang. Hasil kemudjian jang di jupai oleh dunia ilmiah sekarang ini terkenal dengan istilah modernisasi kehidupan manusia, ditandai dengan ha-

Demikianlah dunia kita sekarang telah mengenal bagaimana peranan agama, filsafat dan ilmu dalam perkembangan dunia umumnya dan perkembangan kebudayaan manusia pada khususnya. Filsafat telah mengembangkan tentang kesanggupan berfikir manusia untuk menjari hakekat segala sesuatu. Ilmu telah banjak menghasilkan soal-soal baru yang berguna bagi manusia sedang agama telah turut memupuk rasa persaudaraan, rasa saling pengertian, rasa perdamaian dan rasa bertanggung jawab kepada Al Choliq yang mentjiptakan alam raya ini. Walaupun pada hakekatnya kita mengetahui bahwa antara ke-tiga²nya banjak timbul pertentangan antara filsafat dan agama, antara ilmu dan agama, juga antara ilmu dan filsafat, tetapi akhirnya bukan saja manusia harus bisa mengambil hikmah dari ajaran agama dan filsafat dan hasil² ilmiah lainnya bahkan lebih dari pada itu kitapun harus mengambil nilai² yang berharga dari tiap² pertentangan antara salah satu dari ke-tiga²nya dan meletakkan tiap³ sesuatu pada tempat yang sebenarnya. Bahwa filsafat bukan agama itu sudah jelas dan bahwa agama itupun bukan ilmu itu juga lebih jelas. Sebab menurut hakekatnya agama adalah suatu ajaran yang datang dari Allah s. w. t. yang memberikan agama ini kepada manusia sebagai petunjuk yang mutlak benar. Pedoman hidup ini ada yang mengatur antara hubungan manusia dengan alam, dan antara manusia dengan Tuhan.

II. Tiga matjam pendirian hidup.

Dari dulu sampai sekarang ini kita mengenal tiga matjam pendirian hidup dalam kalangan manusia jaitu :

- a. Pendirian hidup yang bersifat filsafat sentris;
- b. Pendirian hidup yang bersifat ilmiah sentris;
- c. Pendirian hidup yang bersifat agama sentris.

Mereka dari golongan yang bersifat filsafat sentris selalu menekankan filsafat sebagai faktor yang dominant dalam menentukan sikap menghadapi segala persoalan hidup, bahkan mereka seolah² menfilsafati segala persoalan. Sebagai homo-filosoficus manusia mempunyai kemampuan yang tak terbatas untuk menggunakan ratio dan inteleknya guna memejahkan segala persoalan hidup mulai dari yang kelihatan sederhana sehingga kepada hal² yang misterius. Dengan demikian maka timbullah tokoh² filsafat yang genial dan brilliant dalam segala bidang aspek kehidupan manusia ini. Pada garis besarnya ada dua golongan dalam filsafat yang menentukan filsafat hidup manusia di dunia ini, jaitu :

1. Golongan yang pertjaja kepada Tuhan ;
2. Golongan yang tidak pertjaja kepada Tuhan.

Dua golongan ini sedjak zaman dahulu sampai sekarang selalu dalam keadaan yang bertentangan satu sama lain, baik setjara filosofis-ideologis maupun setjara konfrontasi fisik. Kalau dunia kita se-

golongan yang pernah merealisasi tertijptanja suatu keradjaan langit diatas dunia menjadi golongan yang mengurus kerochianian belaka sedang dalam bidang filsafat timbullah suatu aliran secularisme yang tidak sadja berpendapat ingin memisahkan agama dari negara tetapi secularisme inipun ingin membersihkan pengaruh agama dari kehidupan manusia. Dari suatu ummat manusia yang dahulunya begitu fanatik faham keagamaannya dan dimana pengaruh golongan pemimpin-pemimpin agama setjara charismatis dipatuhi oleh pengikutnja akhirnya oleh kemajuan ilmiah bangsa Eropah atau Barat menjadi bangsa yang menjundjung secularisme dan mentrapkan itu dalam kehidupan sehari-hari². Pesatnya kemajuan secularisme ini disebabkan oleh tiga faktor :

Faktor pertama jaitu bersumber pada ajaran Nabi Isa a.s. sendiri yang pernah berkata dihadapan madjelis Pengadilan Romawi atas fitnahan golongan Sanheiden dengan utjapannya : *Quid est Caesaris Caesaro quid est deis deo* (Give to the Caesar what is Caesar's and give to God what is God's). Artinja : berikanlah kepada pemerintah apa yang kepunyaan pemerintah dan berikanlah kepada Tuhan apa yang kepunyaan Tuhan.

Faktor kedua timbulnja gerakan kemajuan ilmiah yang pada permulaannya ditentang oleh geredja dan selanjutnya disusul oleh gerakan reformasi yang dibalas dengan gerakan kontra-reformasi dengan timbulnja perang agama di Eropa yang berahir dengan muntjunya madzhab² baru seperti agama Protestan dan lain-lainja.

Faktor ketiga adalah banjaknja golongan tokoh² agama yang mendemonstrasikan perbuatan² yang bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri yang menghendaki kesujian dan keluhuran budi. Misalnja sikap kaum revolusioner bangsa Perancis terhadap golongan agama yang menggolongkan mereka itu kepada golongan feodal yang harus dihantjarkan.

Utjapan Yesus diatas itu pada hakekatnja telah memberi suatu ajaran pada agama Kristen untuk membagi kehidupan manusia ini dalam dua saluran (*two water tight compartement*) jaitu suatu kehidupan spirituil yang dipimpin oleh Tuhan dan kehidupan duniawijah yang diserahkan kepada manusia untuk mengaturnja. Inilah yang merupakan : *The Christian gateway* dimana secularisme di Eropa bisa masuk menjadi filsafat hidup orang Barat. Inilah sebabnja maka bangsa Barat menjadi golongan imperialis dan kolonialis di dunia walaupun mereka memeluk agama yang mengandjurkan kasih sayang, persaudaraan dan damai didunia. Timbulnja rasialisme yang tadjam di Amerika, misalnja yang memperlakukan sesama warga negara sendiri sebagai suatu golongan yang rendah seperti sikap golongan putih kepada golongan hitam khususnya dan golongan kaum berwarna pada umumnya adalah merupakan kegagalan suatu agama dalam mentertibkan para pengikutnja untuk meresapkan rasa kasih

sil manusia jang gilang-gemilang dalam bidang science dan technical-know how dengan tudjuan untuk menguasai alam. Kemadjuan ilmijah telah membikin dunia kita ini disamping mengalami kemadjuan dalam satu bidang, djuga membawa pula bentjana dalam bidang jang lain. Artinja walaupun diakui bahwa ilmijah bisa membawa manusia kearah alam serba maju dan comfortable tetapi hasil ilmijah inipun dlm. bidang jg. lain misalnja dlm. bidang militer sanggup dlm. waktu jg. amat singkat menghantjurkan hasil peradaban jang dibina pada abad sebelumnya. Hasil² ilmijah tidak sadja memberi manfaat pada kehidupan manusia tetapi kenjataanja hasil² ilmijah digunakan oleh bangsa jang satu untuk memaksakan kemauanja kepada jang lain dan bahkan lebih menjempurnakan tindak-tanduk kaum jang dzolim guna mengexploitir manusia atau bangsa lain. Timbullah suatu golongan filsafat jang berbunyi: „adakah ilmu untuk kekuasaan ataukah ilmu harus mengabdikan kepada kemanusiaan“. Dalam bentuk pribadi tumbuh tokoh manusia jang merasa superior karena berilmu banyak dan dalam bentuk faham dan ideologi timbullah suatu gedjala jang ingin menomor satukan ilmu dan ingin meng-ilmijah-kan segala sesuatu dan segala-galanja. Berdasarkan atas kenjataan ilmijah dan dengan menggunakan tjara berfikir setjara ilmijah mereka menganggap sesuatu jang mereka hasilkan sebagai hasil ilmijah, adalah bukti kebenaran ilmijah. Padahal sesuai dengan dalil bahwa hasil ilmijah sekarang bukanlah mutlaq sebagai hasil ilmijah jang mutlaq untuk besar, maka djelas bahwa hasil ini bisa dianggap sebagai temporal scientific truth. Dengan menggunakan tjara berfikir ilmijah, maka scientific fact hanya merupakan hasil pendapat belaka jang masih dapat disempurnakan dalam perkembangannja. Mereka jang bersifat terlanjut ilmijah-sentis memandang itu sebagai scientific-truth jang mutlaq. Dan karena ilmijah ini berdasarkan atas penjelidikan atas objektif phenomenon sedang scientific-thinking adalah bersifat rational, maka djelas sekali fikiran ilmijah ini tidak sejalan dengan fikiran-fikiran atau pemandangan² jang berdasarkan agama. Sedjak timbulnja renaissance di Eropa dimana pada waktu itu agama Kristen merupakan agama jang dominan dibenua itu dan dimana pengaruh agama merupakan pandangan hidup dari sebagian besar manusia, maka ilmu dan agama merupakan dua soal jang berhadapan satu sama lain dalam keadaan jang bertentangan. Hal ini bukan sadja karena sumber agama adalah wahju, sedang sumber ilmu adalah intelek tetapi lebih² karena hasil penjelidikan ilmijah banyak jang menentang pendapat agama jang selama ini dijakini sebagai dogma atau dalil agama jang mutlaq benar. Hasil penjelidikan ilmijah ini tidak sadja banyak membataikan pendapat² agama tetapi ahirnja berubah menjadi pertentangan antara kaum ilmijah dan kaum agama. Zaman ini terkenal dengan djulukan: The age of Enlightenment. Pertentangan antara dua faham ini berljalan setjara pasti meruntuhkan kekuasaan golongan agama jang selama ini benar² telah dapat menguasai benua Eropa dalam bentuk pemerintahan theokratis. Di dalam bidang politik pertentangan ini telah menjudutkan golongan geredja dari suatu

krisis ekonomi, krisis politik sampai kepada krisis militer dan lain²nja. Kemadjuan ilmiah telah memberikan kepada kita kemadjuan² jang tidak sadja konstruktif tetapi djuga memberikan hasil² dalam bidang ilmiah jang bersifat destruktif. Orang² jang terlalu berpendirian agama-sentris dengan mudah menyalahkan hal ini kepada golongan filsafat dan golongan ilmiah jang kurang bertanggung djawab kepada Tuhan dan peri kemanusiaan. Kemungkinan tidak sesuaija dan tidak sedjalanja agama dengan filsafat dan keilmuan amat besar kalau hal ini dilihat baik dari methode pembahasan dan media-nja maupun objek dari ke-tiga² faktor tersebut diatas. Ini merupakan suatu konflik jang berdjalan terus-menerus dan ke-tiga²nja masih akan melandjutkan perkembangannja setjara terus-menerus (continual development).

IV. AGAMA ISLAM.

Kalau diatas telah kita bijarakan tentang tiga faktor, jaitu filsafat ilmu dan agama, baik dalam hubungan antar ketiga-tiganja maupun dalam hubungannja dengan peranan ketiga hal tersebut diatas, untuk menentukan tjorak dan arah kebudayaan manusia, maka datanglah kita sekarang ini untuk membicarakan masalah pokok dari pidato Dies, jaitu : „ISLAM DAN KEMERDEKAAN BER-AGAMA”, atau agama jang diberi nama oleh Tuhan dengan nama predikat „ISLAM”.

Agama Islam ini walaupun nampaknja agama terahir jang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. pada tahun 610 M. tetapi pada hakekatja adalah agama jang tertua didunia ini. Agama Islam ini adalah sama dengan agama jang dibawa oleh para Rasul sebelum Nabi Muhammad s.a.w.

Persamaannja terletak dalam dua hal, jaitu :

- a. Bahwa agama semua Nabi adalah datang dari Allah s.w.t.
- b. Semua agama jang datang dari Allah mengakui akan Allah jang Satu.

Sesuai dg. arti kata² Islam itu sendiri maka agama Islam adalah suatu agama jang inti pokok adjarannja adalah mengadjak manusia untuk menjerahkan hidup dan tudjuan hidupnja kepada Allah s.w.t. Inti adjaran pokok ini terdapat dalam semua agama langit, yakni hal ini terdapat dalam adjaran semua para Rasul dan para Nabi sedjak Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad s.a.w. Ribuan para Nabi dan ratusan para Rasul telah datang didunia ini untuk menjampaikan adjaran kepada manusia untuk mengakui adanja Tuhan jang men-tjiptakan alam ini adalah Tuhan Jang Satu dan tidak ada Tuhan ketjuali Allah (Lailaha illallah). Djadi semua agama langit adalah bersumber dan berasal dari Dzot Jang Maha Besar jaitu Allah (Allahu Akbar). Kepada seluruh manusia dan isi alam ini, agama langit jang datang dari pada Tuhan Jang Maha Besar tersebut me-

sajang diduui ini. Dengan diletakkan dasar faham secularisme di Barat maka djelas bahwa faham materialisme muntjul sebagai akibat logis dari faham tersebut, baik materialisme itu merupakan tudjuan sebagai : all end and all of life maupun materialisme itu sebagai basic point view of life jang atheistic. Jang pertama bisa berupa God tolerating secularism sedang jang kedua djelas akan merupakan Godless secularism. Dalam bentuk masyarakat God tolerating secularism mungkin kepertjajaan kepada Tuhan masih ada dan agama masih dipertjaji tetapi pada azaznja orang ingin agar agama tidak mempunyai pengaruh jang menentukan. Dalam bentuk masyarakat Godless secularism Tuhan dianggap sebagai illusi belaka dan agama dianggap sebagai tjandu untuk rakjat.

III. PERANAN AGAMA

Djauh lama sekali sebelum filsafat dan ilmu banjak turut menentukan tjorak dan arah perkembangan dalam kebudayaan manusia maka agama dengan tokoh para Nabi dan Rasul sudah bekerdja keras untuk mengangkat nilai kemanusiaan kepada deradjat jang tinggi. Adjaran jang mengandung keperitjajaan kepada Tuhan jang mentjiptakan alam dan isinja ini adalah merupakan adjaran mutlaq dari Nabi dan Rasul jang berupa agama. Bahwa Tuhan menghendaki agar keadilan ditegakkan dan semua perbuatan dholim dalam semua bentuk harus dihantjurkan adalah merupakan petundjuk agama. Djuga bahwa manusia harus hidup sesama manusia dalam keadaan tolong-menolong adalah djuga adjaran agama. Kita kenal dengan istilah halal dan haram, boleh dan tidak boleh dikerdjakan adalah dari agama puta. Dan jang terpokok jaitu bahwa manusia adalah merupakan suatu machluk Tuhan jang teristimewa (the God's chosen people) jang kehadirannya didunia ini mengemban tugas sebagai cholifah dengan diberi akal oleh Allah untuk mengatur dan membangun alam ini adalah kita ketahui semuanya ini dari adjaran agama. Dan jang terakhir bahwa manusia itu bukan machluk binatang dan oleh karenanja manusia itu harus bermoral, itupun berasal dari agama. Disamping itu bahwa alam ini ada jang dhohir dan ada jang ghaib, itupun djuga telah kita ketahui dari pada adjaran agama. Tuhan selalu mengirim para Rasul-Nja dengan disertai kitab Sutji untuk membimbing kehidupan manusia. Begitulah dalam sedjarah dunia tiga faktor tersebut diatas, jaitu agama, filsafat dan ilmu merupakan hal² jang turut menentukan tjorak dan arah perkembangan dari kebudayaan manusia. Sumber agama adalah wahju sedang filsafat dan ilmu adalah akal manusia. Ketiga-tiganya telah berusaha untuk memberikan manfaat dan bimbingan kepada manusia. Filsafat dengan hasilnya jang berupa bermacam-macam faham dan ideologi turut membentuk filsafat hidup manusia dalam ber-bagai² faham jang kadang² antara faham jang satu dengan jang lain bersifat antagonistic. Perbedaan ideologi dan faham ini sering membawa dunia kita kepada bermacam² krisis jang tidak berkeputusan, mulai dari krisis moral, krisis keperitjajaan,

didunia. Keadaan ini lebih diperburuk oleh suatu fakta bahwa agama Islam muntjul didunia dengan missionnja untuk menjebarkan adjaran Tauhid ini ada suatu bangsa besar jang dianggap sebagai eksponen dari pada kekuatan agama Kristen baik setjara agamis maupun sebagai kekuatan politik dan militer pada waktu itu adalah bangsa Romawi jang tengah mempertahankan hasil Imperialis dan kolonialismenja itu. Djelas dalam perkembangannja agama Islam sebagai suatu agama jang sedang berkembang menunaikan tugas missionari dan sebagai ummat Islam jang sedang berkembang sebagai the new rising force, maka Islam bertemu dengan bangsa Romawi ini. Maka pertemuan kedua agama ini tidak sadja bersifat antagonistik dalam bidang filosofis ideologis tetapi dalam bidang politik militer selalu terdjadi adanja continual phisical confrontation. Itulah jang dikenalkan sedjarah kepada kita. Dan orang achirnja menginsjafi bahwa perang jang disebabkan oleh „casus belli” jang bersumber karena agama dianggap suatu perbuatan jang tidak semestinja. Sebab pada azasnja kejakinan dan keper tjajaan itu tidak dapat dipaksakan dari luar tetapi harus timbul dari dalam. Djuga tidak karena pengaruh materi atau benda, sebab hal itu tidak mempunjai dasar jang pokok. Semakin tinggi ketjerdasan manusia dan semakin tinggi kebudayaan manusia, maka semakin bebas manusia didalam menentukan agama jang dianutnja dan kejakinan jang dipilihnja. Pengalaman dalam perang kemerdekaan beragama jang terdjadi pada abad pertengahan di Eropa karena timbulnja gerakan reformasi dan kontra-reformasi begitu djuga pernah terdjadinja perang Salib antara umat Kristen dan umat Islam jang memakan waktu begitu lama achirnja memberi kejajafan kepada dunia bahwa adalah sesuai dengan hak-hak manusia jang universal apabila tiap² manusia pada dasarnja diberikan hak untuk memilih agama sendiri tanpa ada paksaan dari manusia lain. Faham ini timbulnja adalah dianggap suatu faham demokrasi tetapi djuga jang bersifat secularistis, artinja tidak timbul dari pengaruh agama. Didalam Piagam Atlantik (Atlantis Charter) jang disusun oleh dua tokoh negarawan dari negara demokrasi Barat jaitu mendiang Presiden Rosevelt dari Amerika dan mendiang Perdana Menteri Inggris Winston Churchill, kemerdekaan beragama ini dimasukkan sebagai salah satu hak² azasi manusia jang akan diperdjungkan dan dilaksanakan oleh negara demokrasi apabila menang dalam peperangan melawan negara Nazi Facis dan Djepang. Presiden Rosevelt dari Amerika memasukkan djuga faham kemerdekaan beragama ini dalam salah satu adjaran jang terkenal dengan sebutan „The four points of Rosevelt Democracy”, jaitu :

- a. The freedom of the speech.
- b. The freedom of the press.
- c. The freedom of the religion.
- d. The freedom from want.

Di Indonesia rupanya ada orang jang ingin menambahkan

ngadjarkan dan menjebarkan lafadz damai, selamat, rahmat dan barakah Allah untuk seluruh machluk jang taat kepada Allah chususnja dan djuga kepada seluruh isi alam pada umumnja (Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh).

Dzat Tuhan Jang Satu tidak ada Tuhan ketjuali hanja Allah ini adalah adjaran jang keluar dari mulut² Nabi Nuh a.s., jang disebarkan oleh Nabi Ibrahim a.s. dan jang dijakini oleh Nabi Musa a.s. Begitulah ratusan para Rasul dan ribuan para Nabi semuanya mejakini konsepsi Ketuhanan Jang berdasarkan Tuhan Jang Satu atau setjara theologisnja disebut *monotheisme mutlaq*. Itulah konsepsi Ketuhanan jang besar sebelum kehadiran Nabi Isa a.s. didunia ini. Beribu-ribu tahun sebelum Nabi Isa hadir didunia ini mereka jang beriman kepada Tuhan mejakini adjaran Ke Esaan Tuhan Allah Jang Satu ini. Barulah pada waktu Nabi Isa a.s. naik kelangit muntjullah adjaran Trinitas jang bertentangan dengan adjaran para Nabi dan para Rasul sebelumnya tentang Ketuhanan. Kalau hal adjaran Trinitas ini benar mengapa para Nabi sebelumnya tidak mengadjarkan adjaran ini? Mengapa baru sesudah beratus-ratus tahun barulah Tuhan menjilmiakan diri dalam bentuk Trinitas, dan apakah hikmah jang terkandung didalamnya sampai Allah terlambat memproklamirkan tentang adanya Trinitas ini sampai muntjunja Nabi Isa a.s.? Rupa-rupanja penerimaan tentang adjaran Trinitas dikalangan kaum Kristen sendiri dahulunya tidak selantjar sebagaimana jang diharapkan oleh mereka jang mejakini adjaran ini. Hal ini sebabnja dikalangan golongan Kristen sendiri sampai terdjadinja konsili di Nesia pada tahun 325 M. terdapat dua go'ongan jaitu mereka jang menganggap Nabi Isa a.s. sebagai Nabi istimewa tetapi tidak sampai meningkat kepada mempertuhankan. Dan ada golongan ke dua jang menganggap Isa sebagai Tuhan. Masalah chilafjah dalam bidang itikad ini baru dapat diselesaikan pada abad terkemudian tatkala Nabi Isa naik k langit atas putusan sidang konsili Nesia tersebut. Tiga abad setelah adanya sidang konsili tersebut Nabi Muhammad s.a.w. datang membawa agama Islam dan bukan agama buatan Muhammad s.a.w. Sebab Nabi hanja pembawa berita dan penjampai wahji sedang jang memberikan agama itu sendiri adalah Allah s.w.t. Agama ditungrja dengan suatu konsepsi Ketuhanan jang berdasarkan meninggalkan ke-Esa-an Allah dan dengan sendirinja konsepsi Ketuhanan setjara Trinitas dalam pandangan Islam bukan sadja dianggap tidak jujuk tetapi djuga dianggap penjiampangan dari pada adjaran² para Nabi di dlm. The Greet of Islam jang sedemikian ini djelas menempatkan agama Islam sebagai suatu agama jang berhadapan satu sama lain dengan The Greet of Cristionity. Filosofis ideologis dan dogmatis ke-dua² agama ini bertentangan satu sama lain walaupun kedua²ja menaruh datangnja sama² dar Allah, tetapi adja an ke-Tuhanan ja masing² berbeda setjara fond mentil. Oleh karena itu betul sekali a la seorang sardj na Barat jang mengata'an bahwa Nabi Muhammad s.a.w. itu dianggap sebagai Bapak dari para kritikus Injil.

dan mengutjapkan Kalimah Sjahadatain, jaitu : Asjahadu an la Ila-ha illallah, wa asjahadu anna Muhammadar Rasullullah. Sedang dalam mu'amalah perbedaan beragama antara orang Islam dan bukan Islam bukan merupakan hal² yang prinsipil untuk menghalangi mu'amalah tersebut baik dalam bidang ekonomi, keilmuan dan lain²nja. Untuk membuktikan bahwa faham kemerdekaan beragama itu memang berasal dari ajaran agama sendiri dan bukan karena akibat dari adanya modern kultur dan civilization, kita dipersilahkan untuk meneliti dua hal.

Pertama, kita dipersilahkan meneliti ajaran agama Islam yang berasal dari Al Qur'an sebagai kitab sutjinja ummat Islam.

Kedua, kita dipersilahkan meneliti fakta² sedjarah dimana ummat Islam pada waktu masih djaja dan kuasa melaksanakan ajaran² Al Qur'an yang ada hubungannya dengan faham kemerdekaan beragama ini dalam alam praktek dalam menghadapi agama lain.

Misalnya dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 256 :

1. Artinja : „Tiada paksaan dalam agama, sesungguhnya sudah djelas djalan kebenaran dari pada djalan kesesatan” (Al Baqarah, 256)
2. Artinja : „Kalau Tuhan menghendaki tentu semua orang yang diatas dunia ini akan menjadi iman semuanya. Apakah karena itu engkau mau paksa manusia seluruhnya sehingga menjadi orang² yang beriman? Diri manusia itu tidak akan pertjaja ketjuali dengan izin Allah. Dan Allah membikin kekotoran atas mereka yang tidak berakal. Katakanlah Muhammad, lihatlah apa saja yang ada dilangit dan apa yang dibumi dan ayat² serta peringatan² tidak berguna bagi kaum yang tidak pertjaja” (Surat Yunus, ayat 99, 100 dan 101).
3. Artinja : „Kalau mereka men debat kamu, djawablah, aku dan orang yang mengikuti aku telah menjerahkan diri kepada Allah. Dan katakan Muhammad, kepada golongan ahli Kitab dan golongan ummi, adakah kamu masuk Islam atau menjerahkan diri kepada Allah. Kalau mereka mau masuk Islam maka mereka betul² mendapat petunjuk dan kalau mereka menolak maka tugasmu hanya menjumpai belaka. Dan Allah mengetahui tentang hamba²Nja” (Surat Ali Imran ayat 20).
4. Artinja : „Katakanlah Muhammad, kebenaran datang dari Tuhanmu sekalian. Maka itu siapa yang suka boleh djadi iman dan siapa yang tidak suka boleh djadi kafir” (Surat Al Kalfi, ayat 29).
5. Artinja : „Andi ata tidak ada usaha Allah untuk tenggang-menenggang antara manusia, djelas synode², biara², per dji², serta masjid² akan dibantjirkan dimana nama Allah sering disebut ditempat² tersebut” (Surat Al Hadjdji ayat 40).

the freedom to be free sebagai tambahan hal² tersebut diatas. Didalam pembentukan U.N.O. atau Perserikatan Bangsa² maka faham kemerdekaan beragama ini dimasukkan sebagai fasal dari „The declaration of the universal human rights”.

V. ISLAM DAN KEMERDEKAAN BERAGAMA

Kemerdekaan beragama didunia ini djelaslah bukan adjaran dan doktrin dari adjaran agama Nasrani tetapi merupakan hasil dari pada keinsjafan hati manusia terhadap nilai kemanusiaan jang ingin hidup tanpa ikatan dan bebas. Kefanatikan beragama dengan disertai usaha untuk menghantjurkan agama orang lain dapat menimbulkan bentjana dikalangan manusia jang tidak putus²nja. Kalau perang karena agama dianggap sebagai suatu hal jang disorde maka faham kemerdekaan beragama sebagai ordenja (The orde born from the disorde). Dengan menjebutkan bahwa faham kemerdekaan beragama tidaklah timbul dari adjiran jang originil dari agama Kristen bukanlah dimaksud bahwa orang² Kristen dewasa ini tidak mau mendjundjung tinggi faham kemerdekaan beragama ini dan mau melaksanakan faham tersebut. Sebab banjak sekali djuga dari orang Kristen modern jang mampu mempraktekkan faham tersebut. Hanja soalnya setjara ilmijah kita harus berani mengatakan bahwa suatu agama mau melaksanakan adjaran faham tersebut atau tidak, lebih dahulu harus diteliti, diselidiki dan ditjari dari sumber agama jang bersangkutan chususnja dari adjaran kitab sutjinja. Dalam satu buku karja salah seorang sardjana Kristen jang berdjudul „Mens en vrijheid in Indonesia” ditulis oleh Dr. C. A. O. van Nieuwenhuise dalam bab ke V, dimana beliau mengupas soal christendom en geestesvrijheid seba jak kira² 30 (tiga puluh) halaman, kita menjtjaba mengikuti tulisan tersebut tetapi suatu dalil dari kitab suji jang setjara gamblang dan djelas menjebutkan tentang adjaran kemerdekaan beragama ini tidak terdapat dalam tulisan tersebut. Jang ada hanja suatu pendapat seorang Kristen jang banjak terpengaruh oleh modern interpretation dan democratic outlook pada abad ke 20 ini. Adanja dalil, dogma dan nash jang djelas dari suatu kitab sutjinja dari suatu agama adalah sangat penting. Karena disitulah dibentuk the point of the view dari orang jang beragama tersebut. Suatu sikap political attitude jang bersumber pada suatu dalil agama bukanlah suatu sikap politik jang sementara atau suatu langkah jang bersifat kompromistis opportunistis. Sebagai suatu agama jang datang dari Allahu Rabbul ‘alamin jang menjadi Tuhan dari seluruh alam dan isinja dan semua machlik manusia baik dia manusia muslim maupun non muslim, manusia kaji maupun manusia melarat. Maka agama Islam jang datang dari Allah s. w. t. harus memanifestasikan sifat Allah jang Rahman dan Rahim. Salah satu tanda rahmat Allah jang terdapat dalam agama Islam jaitu bahwa pada azasnja agama Islam sendiri mengandung faham kemerdekaan beragama walaupun dalam bidang da'wah agama Islam ingin mengadjak seluruh dunia ini masuk Islam

Pertama, jaitu uraian jang pernah ditulis oleh : Huston Smith dalam bukunya „The relegions of men”

Dan jang kedua; Prof. Sir T.W. Arnold, dalam bukunya „The preaching of Islam”;

Prof. Huston Smith mengakui bahwa Nabi Muhammad s.a.w. sewaktu berhidjah ke Madinah, dilihatnja penduduk Madinah terdiri dari penduduk jang berlainan jaitu Jahudi dan Islam dan lain²-nja. Untuk mengadakan public security disusunlah suatu Piagam Madinah jang ditanda-tangani oleh Nabi Muhammad s.a.w. disatu pihak dan golongan Jahudi difihak jang lain. Dalam piagam tersebut dijamin adanya kemerdekaan beragama dalam hal beribadat menurut agamanja masing² dan kewajiban bersama untuk mempertahankan kota Madinah dari serangan jang mengancam dari luar. Perdijandjian ini disebut : *a document whic is at once the first charter of freedom of conscience in human history* Professor tersebut seterusnya menerangkan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. pernah menerima delegasi dari golongan Kristen dan kepada mereka Nabi menawarkan agar delegasi tersebut mau beribadat menurut agamanja sendiri didalam masjid. Dengan utjapan beliau : „It is a place consecrated to God”. Hal ini tidak sadja dikerdjakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. sendiri tetapi djuga dikerdjakan oleh umat Islam jang me gikuti sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Selanjutnja Profesr Huston Smith mengatakan : bahwa „pada waktu umat Islam menguas i negara² India, Spanjol dan negara² Timur Dekat, orang² jang beragama Hindu, orang² Kristen dan orang² Jahudi hidup setjara baik dan bebas (*quietly and in freedom*). Kemudian sebagai study Comparative, Professor tersebut berkata selanjutnja : „The Christiant not muslim, we are remeinded, expelled the Jews in the fifteenth century from Spain where they had lived in freedom while the Muslims were in power”.

Kedua jaitu uraian Prof. Sir T.W. Arnold dalam bukunya „The preaching of Islam”, menerangkan bahwa umat Islam betul² melaksanakan ajaran toleransi terhadap agama lain baik setjara teoritis maupun praktis. Dibawah suatu naungan pemerintahan jang dikuasai umat Islam dimana tata tertib didasarkan atas security dan djaminan freedom of life dan kemerdekaan beragama orang Kristen terutama dikota-kota besar mendapatkan kesodjahteraan bathin maupun lahir dan banyak diantara mereka mempunyai pengaruh besar dalam roda pemerintahan. Misalnja dua orang Kristen bersaudara bernama Salmawah dan Ibrahim mendjabat menteri perbendaharaan diwaktu chalifah Al-Mu'tashim. Bahkan sewaktu Ibrahim meninggal diberikan kehormatan setjara kenegaraan. Selanjutnja Sir Thomas menyebutkan banj-k sekali chalifah² jang membikin perbaikan geredja² dan membikin geredja² dimana geredja² tersebut didirikan pada waktu permulaan agama Islam dan tetap berdiri sampai sekarang. Diantaranja adalah geredja Abu Sarajah

6. Artinja : „Djangan engkau me-maki² mereka jang berdo'a atau menjembah jang bukan kepada Allah, agar mereka tidak me-maki² Allah setjara permusuhan dengan tanpa pengetahuan” (Surat Al-An'am, ajat 108).
7. Artinja : „Sesungguhja mereka jang beriman dan jang memeluk agama Jahudi dan kaum Shabi'i dan kaum Nasrani dan kaum Madjusi dan kaum musjrikin, sesungguhnya Allah jang memberikan keputusan diantara mereka itu besok dihari kijamat. Sesungguhja Allah mengetahui (menjaksikan) segala sesuatu”. (Surat Al Hadjdji, ajat 17).

Dalam melaksanakan faham kemerdekaan beragama terutama dengan golongan agama lain, para ahli hukum Islam (Fuqaha') menentukan 5 (lima) pedoman sebagai berikut :

- a. Orang itu tidak boleh meninggalkan agamanya setjara paksa, dan orang tidak boleh disuruh memeluk agama lain dengan dipaksa.
- b. Orang² ahlu Kitab harus dibebaskan atau diberi kemerdekaan untuk mengerdjakan agamanya dan upatjara² agama lainnja. Geredja² mereka tidak boleh dirusak dan tanda² salib mereka tidak boleh dihanturkan.
- c. Untuk golongan lain dibolehkan makan apa sadja jang oleh agama mereka sendiri dihalalkan; misalnja mereka dibolehkan makan daging babi dan minum chamar, jang ke-dua² njaja untuk ummat Islam adalah haram.
- d. Mereka dari golongan lain diperbolehkan melakukan upatjara atas hukum² nikah, talak, rudju' sebagaimana jang dikehendaki oleh agama mereka.
- e. Mereka diberi hak untuk berbitjara dan berpendapat dalam batas² kesopanan dan hukum dan mereka dilindungi oleh hukum baik mengenai hak-hak pribadi, harta benda dan kehormatannja.

Demikian itu adalah apa jang disimpulkan dari adjaran Al Qur'an sebagai hasil interpretasi para fuqaha jang pernah didjelmakan sebagai hukum positif jang pernah dilaksanakan dalam negara² dimana ummat Islam memegang kekuasaan. Sekarang rasanja tidak komplit kalau kita belum berbitjara tentang soal historical-fact jang berhubungan dengan masalah praktek kemerdekaan beragama dalam hubungannja dengan kesanggupan ummat Islam untuk mentaati adjaran agamanya. Baiklah supaja uraian ini tidak bersifat appologetis maka untuk membuktikan ini kita ambil dua tokoh sardjana jang mempunyai otority penuh dalam mengadakan penilaian dalam masalah ini.

minoritas maupun golongan mayoritas terhadap semua tindakan yang tidak sah dalam kepertajaan keagamaan. Sedang rakyat berkewajiban melaksanakan hak yang sudah diwajibkan dengan penuh rasa tanggung jawab dengan sikap penuh pengertian dan toleransi terhadap hak-hak golongan lain”.

Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pantjasila adalah djelas negara Demokrasi. Dan untuk ini dapat dibuktikan dengan adanya Lembaga² Demokrasi yang ada dinegara kita seperti terwujudnya Dewan Perwakilan Rakyat Pusat sampai ke Daerah². Kita tidak bitjara apakah Dewan² tersebut sudah setjara Demokratis dalam pembentukannya apa belum?. Baiklah hal itu kita serahkan kepada kemampuan kita seluruhnya sebagai suatu bangsa, untuk dalam waktu yang tidak begitu lama membentuk Dewan Perwakilan tadi setjara Demokratis. Dan apakah rakyat kita sudah betul² mengerti apakah Demokrasi dan apakah para Pemimpin Pemerintahan kita sudah betul² bertindak dan bersikap setjara Demokratis, baiklah hal ini dibitjarakan dalam bidang lain. Selandjutnya Demokrasi matjam manakah yang akan kita ikuti, sebab didunia sudah timbul bermacam-macam Demokrasi mulai basic Demokrasi dari Pakistan, people Demokrasi dari Tiongkok Komunis, Centralised Democracy dari Rusia, Kapitalistic Democracy dari Barat sehingga Guided Democracy dari bekas Presiden Sukarno yang mengalami kegagalan setjara total itu, kita sekarang ini mungkin masih meng-tjari² Demokrasi mana yang betul² merupakan manifestasi dari ideologi Negara kita Pantjasila. Terlepas dari semua persoalan diatas yang menarik bagi umat Islam di Indonesia adalah inti peladjaran yang terkandung dalam faham Demokrasi, jaitu bahwa demokrasi pada prinsipnya menghendaki adanya perbuatan yang adil dan tidak menghendaki adanya perbuatan yang dholim atau tidak adil. Ini adalah persoalan pokok yang terkandung dalam faham Demokrasi sebagai pernah diutjapkan hal ini oleh Sardjana Barat dengan utjapannya : „Man's capacity for justice makes democracy possible; but man's inclination to injustice makes democracy necessary” (R. Niebuhr). Adapun bagaimana keadilan itu sebaiknya difafsirkan dan dilaksanakan itu tergantung kepada manusia atau the man. Alhamdulillah setjara fitrahnya (the human nature) rasa tjinta keadilan dan rasa bentji kepada hal² yang tidak adil ini sudah ada pada bathin manusia dan dalam hal ini lebih berkembang lagi didalam alam kemanusiaan berkat kerja para Nabi dan Rasul yang datang kedunia sedjak be-ribu² tahun yang lalu dengan membawa agama yang mengadjarkan berbakti kepada Tuhan, tjinta kebenaran dan keadilan dan menjebarkan rasa persaudaraan dan tolong-menolong antar manusia. Tanpa kerja para Rasul dan Nabi akan tanpa hasil usaha Agama, tak mungkin bangsa Indonesia akan menanamkan Pantjasila sebagai dasar filsafat Negara Republik Indonesia yang djaja ini. Pantjasila yang serjara sekaligus melambangkan faham Ketuhanan yang universal, human, patriotik, demokratik dan sosialisitik dengan sila Ketuhanan yang Maha Esa merupakan Prima-

didalam kota Cairo lama dan lain²nja dikota Fustch.

Sebagai suatu bukti adanja faham *freedom of religion* orang Islam jaitu masih adanja orang arab Kristen Kibti dan beberapa orang Kristen di Libanon, Siria, Iraq dan lain². Padahal apabila pada waktu djaja²nja orang Islam memegang pemerintahan bertindak sekedjam apa jang dilakukan umat Kristen di Spanjol terhadap sisa² umat Islam di Spanjol, maka djelas tidak akan ada lagi orang Arab jang Kristeu sekarang ini. Toleransi terhadap golongan agama lain untuk mengerdjakan agamanja dengan tanpa ada paksaan baik setjara halus maupun kasar untuk meninggalkan agamanja oleh suatu bangsa jang sedang berkuasa (*the rulling class*) terhadap golongan jang diperintah (*the rulled class*) menundjukkan salah satu akibat kebesaran djiwa, djuga menundjukkan kesutjian dan keluhuran dari ajaran agama fihak jang berkuasa sebagaimana hal ini pernah ditundjukkan umat Islam pada waktu mereka masih djaja. Sebab ada satu golongan agama jang minta toleransi dan kemerdekaan beragama didjalankan, sementara golongan itu masih lemah tetapi apabila mereka itu sudah kuat maka sikap toleransi ini ditinggalkan dan berbalik berbuat keras kepada golongan jang berlainan agama. Sajid Amir Ali dalam bukurnja : „*The spirit of Islam*“, berkata sebagai berikut : „*Inreligion, as in politics, individuals and sect have preached tolerance, and insisted upon its practice only so long as they have been powerless and feoble. The moment they have acquired strangth enough to battle with the forcec whic they wish to supersede, tolerance gives way to perscution*“. Kalau diatas tadi kita sudah menjtjobi untuk memahami faham kemerdekaan beragama menurut ajaran agama Islam, maka baikkah sekarang kita akan membahas bagaimana interpretasi modern tentang *freedom of religion* atau *the religious liberty*. Salah satu pendjelasan tentang bagaimana tafsiran kemerdekaan beragama adalah sebagai berikut :

(Artinja) : „Kemerdekaan beragama dapat ditafsirkan termasuk didalamnya kemerdekaan beribadah menurut kejakinannja masing-masing dan untuk mengusahakan anak² agar mengikuti kepertjajaan orang tuanja ; kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk berganti (*to change*) agamanja; kebebasan untuk menjiarkan, mendidik, mengumumkan, dan mendjalankan kegiatan da'wahdan menjusun organisasi dengan orang-orang lain dan mengusahakan serta memiliki kekajaan guna tudjuan-tudjuan disebutkan diatas“.

Untuk mendjaga keamanan umum dan melaksanakan kesedjahteraan masjarakat, maka kedua-duanja jaitu Pemerintah dalam usahanja mendjamin kemerdekaan beragama dan rakjat didalam melaksanakan hak-hak jang sudah diakui haruslah masing² menepati kewadjabannja setjara timbal-balik (*reciprocal obligations*). Pemerintah berkewadjaban melindungi semua golongan baik golongan

gai biang keladi dari timbulnja kegaduhan². Kesukaran dari praktek toleransi ini biasanya disebabkan oleh tiga faktor :

- a. Tidak adanya kesadaran bernegara jang merata dikalangan rakyat ;
- b. Rasa fanatik terhadap agama sendiri ;
- c. Adjaran da'wah dari agamanya masing².

Karena faktor jang kesatu dan jang kedua adalah lebih bersifat sikap perseorangan jang mungkin dipengaruhi oleh tingkat ketjerdasan jang ber-beda² atau watak perorangan jang ber-matjam², maka pembahasan akan lebih dititik beratkan untuk mengupas faktor jang ketiga karena soal ini dalam kenjataanja memang ada hubungannja dengan kewadajiban seorang jang beragama.

Didunia ini ada tiga matjam agama jaitu Islam, Kristen, dan Budha jang mempunjai watak khusus bersifat missionaris, artinja mempunjai tugas untuk menjiarkan dan mempropagandakan agamanya kepada manusia lain bahkan keseluruh dunia. Djelas oleh persamaan watak jang bersifat missionaris dan propaganda ini maka terdjadilah diantara tiga²-nja itu perebutan pasar untuk menjiarkan agamanya masing² dalam bentuk konkurensi setjara halus dan kasar, tertutup maupun terbuka. Dengan demikian maka tidak mustahil timbullah suasana konflik. Konflik tersebut bisa bersifat diskusi ilmiah filosofis dan theologis se-mata² bahkan bisa mendjurus kepada adu kekuatan fisik.

Tertib hukum dinegara kita tidak menginginkan hal ini terdjadi kalau Indonesia tidak ingin terdjerumus dalam salah satu kekatjauan.

Pada dasarnya setiap da'wah dari satu agama dinegara kita sesuai dengan U. U. D. negara kita tidaklah dilarang. Tetapi apabila sifat dan djalannja da'wah tersebut menimbulkan gangguan keamanan umum dan menimbulkan konflik dengan agama lain maka djelas kegiatan da'wah itu sendiri harus ditertibkan dan diselidiki lebih mendalam faktor apa jang menjebabkan tersebut diatas. Untuk ini penting bagi kita untuk mengetahui watak dan sifat da'wah dari agama² ditanah air kita. Kita akan mengambil dua agama jaitu sifat da'wah agama Islam dan sifat da'wah agama Kristen sebagai objek pembahasan :

- a. Sifat da'wah agama Kristen sekarang ini kita bagi mendjadi dua bagian, jaitu bagian pertama da'wah agama Kristen pada waktu zaman Indonesia didjadjah Belanda dan kedua da'wah agama Kristen pada zaman kemerdekaan. Dunia politik kita pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda ditutupi atau tidak ditutupi mengetahui dengan djelas bahwa peendjadjah Belanda amat berkepentingan sekali untuk mendjadikan bangsa Indonesia ini mendjadi Penganut Kristen. Bahkan Pemerintah Belanda dengan menggunakan bantuan

Causa dari sila² jang lain. Dengan demikian maka djelas negara Pancasila harus mendjamin terlaksananja keadilan baik dalam hubunganja dengan policy Pemerintah dalam Negeri maupun dalam hubungan Internasionalja. Faham kemerdekaan beragama baik ditinjau dari adjaran Agama Islam maupun ditinjau dari ide demokrasi modern adalah dianggap jang wajar dan adil sebagai realisasi dari the declaration of the universal of human right. Begitu djuga didalam U . U . D. 45 jang telah mendjadi U. U. D. negara kita ini, pelaksanaan dari faham kemerdekaan beragama dituangkan didalam pasal 29 dan setjara terperiini dijelaskan dalam ayat 1 dan 2 dari pasal tersebut. Walaupun mungkin terhadap pasal ini ada sebagian orang merasa kurang puas tetapi setjara konstitusional faham kemerdekaan ini setidaknya² sudah didjamin dinegara Republik Indonesia. Punten als vrijheid van missionerende prediking, vrijheid van veranderen van gedsientige belijdenis (heeevel heidenen werden erniet Moslim of Christen), zijn onvermeld gebleven, en dat well ten onrechte. Negara Republik Indonesia jang setjara geografis terdiri dari beberapa banjak pulau djuga bersifat hiterogin, setjara ethnologis, setjara sosiologis, ideologis dan agamis dan hanja politis staatkundig terdapat kesatuan dalam suatu bentuk Republik Unitaris. Republik Unitaris menghendaki suatu negara kesatuan nasional jang kuat dengan perasaan nasionalisme jang patriotik dengan lambang Bhineka Tunggal Eka (Unity and Diversity). Hiteroginitas sebagaimana disebutkan diatas itu bisa mengandung beai² perbedaan jang mengandung perpejahan dan pertikaian. Diantara salah satu soal jang kemungkinan besar bisa merusak persatuan Nasional kita adalah masalah perbedaan Agama. Setjara resmi Republik Indonesia mengakui Agama Islam, Agama Hindu Bali, Kristen Katholik dan disamping itu masih banjak aliran² kebatinan dan sebangsanja jang berdjua² minta pengakuan resmi dari Pemerintah. Masalah perbedaan Agama ini untuk Bangsa Barat jang sudah maju mungkin tidak berakibat jang serius, tetapi bagi bangsa Indonesia sebagaimana dibuktikan oleh beberapa kedjadian di Makasar Atjeh dan lain²nja adalah sungguh merupakan suatu masalah jang harus diperhatikan baik faktor²nja jang menjebabkan timbulnja kedjadian² itu beserta usaha² untuk menjegah terdjadinja kedjadian itu lagi dikemudian hari. Pada garis besarnja pelaksanaan kemerdekaan beragama dapat berdjalan dengan baik apabila Pemerintah bertindak tegas untuk mengambil tindakan² jang mengantjam kemerdekaan beragama itu, sedang fihak rakjat dan masjarakat diminta adanja rasa bertanggung djawab dan sikap toleransi jang luas. Preventif alat² Pemerintahan jang berwenang harus setjara informatoris, objektif, paedagogis mendjelaskan tentang perlunja freedom of religion dilaksanakan dinegara toleransi jang tidak merugikan agama masing², sedang refresif setjara adil diambil tindakan jang sewadjarnja setelah mengadakan pemeriksaan jang teliti atas sebab dan akibatnja. Dari fihak masjarakat sendiri chususnja dari golongan masing² diminta sebagai warga negara jang baik untuk bersikap tolerans dan tidak mendjadikan agama seba-

3. Bidang usaha Pendidikan dan Pengajaran.
4. Bidang usaha Penyebaran/da'wah agama Kristen.

Empat bidang usaha ini dahulunya dikerdjakan oleh orang Kristen asing, jang seharusnja sesudah Indonesia Merdeka harus dikerdjakan oleh tenaga¹ Kristen dari bangsa Indonesia sendiri. Didalam usaha melaksanakan bidang² ini sesuai dengan kepertajaan dan pikiran Kristen djuga diluar lingkungan geredja usaha tersebut tidak terbatas pada perorangan dan golongan bahkan itu bisa ditjapai oleh siapa sadja jang dapat menerima. Bagi kita umat Islam djelas bahwa empat usaha orang Kristen itu menudju apa jg. dikatakan oleh Dr. C. A. O. van Nieuwenhuize dalam arti strategi perdjuaan : *Het streven naar een krachtiger positie door het doen toenemen van het aantal aanhangers.*

Apakah ini berupa suatu Kristening gaja baru sebagai landjut-an Kristening politik djaman Belanda atau tidak, jang penting buat umat Islam didalam negara Panjasila dimana djelas faham kemerdekaan beragama didjundjung tinggi maka kita harus berani mengim-bangi usaha² itu dalam rangka fair competition sehingga negara Indonesia berkat usaha segala pihak dalam bidang sosial, bidang medis, bidang pendidikan dan bidang da'wah mendjadi suatu negara jang sedjahtera setjara dhohir dan bathin. Hanja satu hal jang harus kita tjegah usaha² dari pada umat Kristen tersebut itu, djanganlah merupakan suatu Kristening politik jang diusahakan oleh dunia luar dimana kekuatan materiil jang besar akan melakukan operasinya dinegara kita ini. Kalau hal ini didjalankan dikuwatirkan bahwa kegiatan satu golongan agarra di Indonesia tidaklah terbatas bersifat regional dan nasional tetapi akan berubah bersfat internasional jang mempunjai konsekwensi jang lebih djauh. Misalnja pada tingkat pertama mungkin dapat bersifat merusak integritas kita sebagai satu bangsa tetapi ahirnja mungkin djuga merubah haluan struktur politik luar negeri kita jang selama ini bersifat bebas dan aktif. Sedang sikap umat Islam sendiri di Indonesia hanja bersifat reaktif sadja menghadapi segala sesuatu jang dianggap tidak wadjar, dan oleh karena umat Islam di Indonesia merupakan massa rakyat jang besar maka jang menon-djol adalah karakter jang extensif. Karakter jang extensif ini telah terbukti merupakan suatu gelombang jang dapat menahan serangan tentara sekutu pada permulaan revolusi tahun 1945 jang menimbulkan hari Pahlawan pada tanggal 10 Nopember 1945 di Surabaya. Selanjutnja karakter extensif ini pulalah jang dapat menjapu gerakan G. 30. S. di Djawa Timur jang apabila pada waktu itu tidak dibatasi gerakannya mungkin akan lebih memperketjil resiko jang kita hadapi dewasa ini.

VII. KESIMPULAN

Sebagai penutup dari pada pembahasan diesrede setelah kita membitjarakan segala persoalan jang ada hubungannya dengan kehidupan kaum jang beragama didalam negara Republik Indonesia

uang banjak sekali membantu perkembangan agama Kristen Hindia Belanda. Oleh karena itu kadang¹ banjak sekali orang setjara seenaknja sadja menjamakan Kristen dengan Kolo-nialisme. Dalam hal ini disebabkan oleh karena dua hal jaitu : pertama karena agama Kristen adalah agama golongan kaum pendjadjah pada waktu itu dan kedua banjak golongan bumi putra jang masuk agama Kristen mendapat persamaan dera-djat sebagai warga negara kelas satu disamping pada umu-mnja bangsa Indonesia itu termasuk bangsa rendahan. Hal ini diperkuat pula oleh utjapan bekas Menteri djadjahan Belanda jang bernama Alexander Willem Frederik Idenburg (jang mendjadi Menteri djadjahan mulai tahun 1902 sampai dengan 1909) jang pernah berkata didepan Parlemen Belanda sebagai berikut : „De uitbreiding van het Christendom in Indie, als wartel van onze hoogere beshaving, is een zaak van groot politiek belang”. Keterangan ini lebih diperkuat lagi dengan keterangan Idenburg jang lain sebagai berikut : „De juis-theid van de Christelijke gedachte wordt door de practijk bev stigd. De In lische volken, waaronder het Christendom wortel schoot (Minahasa, Molukken, Bataklanden) kennen na-tuurlijk ook nationalistisch, maar over het ge heel voelen zij zich nauw met Nederland verbonden en wen schen zij oplossing der problemen niet buiten Nederland om”.

b. Sifat daw'ah agama Kristen pada zaman kemerdekaan.

Dr. C. A. O. van Nieuwenhuize dalam bukunya : **Men en Vrij-heit in Indonesia**, halaman 159, berkata : „adalah merupakan kewajiban bagi agama Kristen sebagaimana djuga berlaku bagi agama Islam untuk mengerdjakan tugas daw'ah ini”. Hal itu tidak dapat dianggap sebagai suatu Imperialisme Kristen apabila agama Kristen memperkuat posisinya dengan menam-bah djumlah pengikutnja. Sebab hal ini adalah hubungan de-ngan masalah kedjiwaan dan kesutjian kebenaran dan petun-djuk langit jang dipertjajai oleh pribadi perseorangan.

Pokok pangkal fikiran adalah terletak dari pada adjaran kedjas-manian Jesus dalam masjarakat manusia. Menurut rumusan agama Kristen adalah djelas djuga, atas dasar rumusan agama Kristen ini merupakan seruan Kristus terhadap seluruh makhluk. Geredja Kris-ten bukanlah bernama geredja Kristen dan orang Kristen bukanlah orang Kristen betul apabila dia tidak berani atau tidak mau mewu-djudkan dalam praktek adjaran jang dinamis dari kepertjajaannja. Se-landjutnja dalam pagina 166 dari buku tersebut beliau berkata : „tu-gas dari pada kehidupan agama Kristen di Indonesia adalah meliputi empat bidang :

1. Bidang usaha sosial.
2. Bidang usaha medist.

Selandjutnja walaupun negara Republik Indonesia ini dengan dasar filsafat Pantjasilanjaja dimana sila Ketuhanan Jang Maha Esa merupakan sila jang pertama bukanlah merupakan religius state, tetapi hendaknja negara kita ini djangan mendjadi Negara Secular, oleh karena itu djiwa Ketuhanan diharapkan tidak sadja mendjadi kepertjajaan orang² di Indonesia tetapi djuga harus mendjiwai tindak-tanduk dan langkah² pemerintahan. Sebagai umat Islam kita tidak harus berbitjara keras sadja tetapi harus bekerdja keras didalam pembinaan umat dan pembangunan Negara. Umat Islam di Indonesia sekarang ini terdiri dari dua golongan jaitu : golongan aktif minority dan golongan pasif majority, dengan arti lain hanja sedikit umat Islam jang sadar akan nasib dan kewadajiban agamanja serta mau berusaha untuk membina umat Islam dan membangun Negara. Sedang sebagian besar umat Islam lainnja adalah bersifat pasif tidak mau memperhatikan nasib agamanja apalagi berdjuaug untuk menegakkan agamanja. Kebangunan umat Islam akan lebih tjepat apabila kita bisa merubah golongan mayoritas jang pasif ini mendjadi peserta dalam usaha golongan aktif minority se-tidak²nja mendjadi pengikut. Sesungguhnja banjak bidang pembangunan pembinean jang semestinja lekas disempurnakan tetapi potensi umat Islam sendiri sekarang ini belum mengalami konsolidasi. Tetapi kiranja kita harus menginsjafi bersama bahwa tiap² bahaja jang menimpa umat Islam tidak mendjadikan kita semakin lemah tetapi lebih memperkokoh lagi tawakkal kita kepada Allah dalam mengatasi bahaja itu, dengan keimanan jang tidak dapat digojangkan oleh siapapun. Sebab achirnja hanja mereka jang betul² berdjuaug dan ichlas didjailan Allah ditolong oleh Allah sendiri sehingga mendjadi umat jang djaja didunia dan bahagia diachirat.

Achirul kalam sebagai seorang petugas untuk mengutjapkan pidato Dies pada hari ini dimana kami dibebani tugas untuk mendjelaskan dan mengupas djudul : ISLAM DAN KEMERDEKAAN BERAGAMA, dimana setjara lazimnja pembahasan itu besifat ilmiah atau menggunakan methode ilmiah, kami ingin berusaha dengan kemampuan jang ada pada kami untuk memenuhi sjarat² tersebut walaupun dengan keinsjafan selaku hamba Allah jang dloif barjak jang tak dapat kita penuhi. Hanja satu soal jang mendorong kami melaksanakan tugas itu, jaitu bahwa selaku seorang Islam adalah merasa wadajib untuk mendjelaskan tentang Islam dan ke Islaman agar Islam jang merupakan kebenaran jang mutlak itu bisa diketahui dan difahami dan achirnja bisa dijakini. Sesuai dengan utjapan Abraham Lincoln tentang soal kebenaran ini : „You can fool all the people some of the time, and some of the people all the time but you cannot fool all the people all the time”. Dan dengan memohon kepada Allah s.w.t. Dies rede ini diutjapkan sebagai amal ibadah kepadaNja seja achiri pembahasan ini dengan utjapan : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

*

Malang, 27 Djuli 1968

jang berdasarkan Pantjasila dimana pada hakekatnja semua golongan jang beragama baik dia agama Islam, Kristen Katholik maupun mereka jang dengan sadar mempertjajai adanja Tuhan Jang Maha Esa, sesungguhnya kita berada dalam satu Front jang merupakan titik pertemuan bersama jaitu Front Ketuhanan jang berkewajiban untuk tidak sadja mengagungkan nama Tuhan tetapi jang terpokok djanganlah faham Ketuhanan ini dihapuskan oleh siapapun dari bumi tanah air Indonesia. Oleh karena pertentangan antara golongan agama itu sendiri baik pertentangan itu hasil propokasi, gerpol dari luar maupun karena adanja intoleransi jang timbul dari golongan itu sendiri akan menimbulkan kelemahan kita bersama jang dalam perkembangannja akan menudju kepada keruntuhan bersama. Sebab kontradiksi dan konfrontasi antara ideologi Ketuhanan dan ideologi anti Tuhan tidaklah terbatas di Indonesia itu sendiri tetapi djuga mempurjui saluran internasional. Pada dasarnya mendjalankan da'wah atau missionary terhadap orang jang sudah beragama dengan setjara tidak wadjar dimana faktor materiil turut memegang peranan menudjukkan akan tidak kemampuan kita untuk menghidangkan agama kita sendiri sebagai hal jang benar. Indonesia sekarang akibat pendjadjahan jg. berabad² lamanja mengalami suatu verarm'ing proses jang lama sekali. Revolusi kemerdekaan jang berdjalan sekian lama dan hasil kemerdekaan jang berwujud suatu negara Indonesia Merdeka belum bisa memberikan kemakmuran kepada rakyat banyak. Rakyat jang banyak ini pada umumnya beragama Islam karena memang mayoritas penduduk Indonesia ini beragama Islam. Nabi Muhammad s.a.w. pernah berkata : „Kemelaratan itu hampir membikin orang mendjadi kafir“. Kalau dahulu orang² Islam jang melarat ini mendjadi Komunis karena didjandjikan tanah dan taktik ini njatanja berhasil, maka djanganlah hendaknja kemelaratan umat Islam di Indonesia didjadikan Kristen dengan umpan susu, kedju, roti, tekstil dan lain²nja. Kita bukan menolak susu atau kedju tersebut atau kita bukan tidak setudju orang berbuat sosial atau philanthropis kepada sesama manusia tetapi jang kita kawatirkan adalah akibat daripada perbuatan itu sendiri dalam bidang kerukunan hidup, dan toleransi jang semestinja harus dipupuk dengan se-baik²nja didalam negara Pantjasila ini. Maka itu alangkah lebih tinggi nilainja da'wah kita apabila da'wah kita tidak khusus ditudjukan kepada golongan agama sendiri supaja lebih kuat taqwa dan imannja kepada Tuhan tetapi djuga ditudjukan kepada mereka manusia² diseluruh Indonesia jang samasekali belum beragama. Adapun dalam bidang ini semestinja kegiatan da'wah kita harus lebih diintensifkan. Dalam satu negara Pantjasila dimana perkembangan ilmu, filsafat dan agama diberi kesempatan untuk dipeladjadi dan diamalkan dengan se-baik²nja, maka sesungguhnya da'wah agama itu sendiri haruslah didjalankan dengan setjara mempengaruhi ratio dan batin manusia tanpa ada suatu paksaan setjara halus maupun kasar. Batin manusialah jang disuruh memilih bukan karena faktor dhohir atau materi. Sebab agama itu sendiri adalah masalah batin-

ISLAM TERHADAP MASALAH KETUNANETRAAN DI INDONESIA

PEMBUKAAN

Beberapa aspek kehidupan dilingkungan orang-orang melihat, baik yang menjangkut bidang² politik, sosial, ekonomi, agama, kulturil dan lain² sebagainja sudah tjukup dibitjarakan orang dan di-praktekkannja.

Dalam pada itu orang-orang melihat banyak melupakan bahwa disampingnja ada orang² jang tidak melihat, jang lazimnja disebut *tuna-netra*, disamping ada tjajjat² lainnja seperti : bisu-tuli, lemah ingatan, dan lain² sebagainja.

Salah satu sebab kelupaan mereka terhadap masalah ini adalah karena banyak salah menerapkan penglihatan/pandangan mata (*Videre*) sehingga banyak pula mempengaruhi pandangan mata hati dan akal menjimpang dari apa jang sebenarnya.

Bahkan agama jang seharusnya mendjadi pedoman hidup manusia, djuga masih banyak dipandang oleh penglihatan mata, sebagaimana memandang soal duniawi.

Dalam hal ini, umat Islam karena belum benar-benar menempatkan pandangan mata hatinja terhadap masalah kemanusiaan seperti terhadap kaum tuna-netra di Indonesia ini, maka untuk memetjahkan masalah² ketuna-netraan tersebut masih belum mampu seperti jang diharapkan oleh kaum tuna-netra sendiri.

Karena itu pulalah banyak orang² Islam jang menempatkan para tuna-netra hanja sebagai golongan fakir-miskin belaka.

Mereka ditakdirkan tuna-netra, akan tetapi akal fikiran serta mata hatinja adalah dynamis serta tjukup daja kreatifnja, dan me-

REFERENCES

1. AL-Qur'an Al-Karim
2. Abdul Al-Rahman Azzam : The Eternal message of Muhammad
3. Ameer Ali, Syed : The Spirit of Islam
4. Antasari, F. R. : Islam and Western Civilization
5. Arnold T.W., Sir : The preaching of Islam in Arabic
6. C.A.O. van Nieuwenhuize : Mens en vrijheid in Indonesia
7. H.A.R. Gibb : Mohammedanism
8. Huston Smith : The Religion of man
9. Khurshid Ahmad M. A., : Fanaticism intolerance and
L L L. L. B. Islam
10. Le Comte Du Nouy : Human Distiny
11. Louis Hoyack : De on bekende Koran
12. Patrich, G.T.W., Phd. : Introduction to Philosophy
13. Sabiq, Sayed : Anashivul Q'wah fil Islam
14. Waitched, Alfoed North : Science and the modern world.

